

Reconstruction Of Contextual Learning As A Pedagogical Innovation In Character Education At Madrasah Ibtidaiyah

Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual Sebagai Inovasi Pedagogis Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah

Dessy Octaviani

STAI Syekh Jangkung Pati

Email: dessyoctaviani99@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 26 February Revised : 27 February 2026, Accepted : 1 March 2026

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the reconstruction of Contextual Teaching and Learning (CTL) as a pedagogical innovation in character education at the elementary school level. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted in a public elementary school. The research participants consisted of three classroom teachers and eighteen students from Grades IV and V, selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that the reconstruction of contextual learning is characterized by a shift in teachers' understanding and pedagogical practices from a technical approach toward a reflective and integrative one. The CTL reconstruction is reflected in lesson planning that explicitly incorporates character objectives, the implementation of learning activities grounded in real-life contexts, collaborative learning practices, and the strengthening of value reflection. The reconstructed contextual learning contributed to increased student engagement, enhanced social interaction, and the development of character indicators such as active participation, collaboration, and responsibility. Reflection was identified as a key mechanism supporting the internalization of character values. Nevertheless, the study also revealed challenges related to limited instructional time and the complexity of character assessment. This study affirms that the reconstruction of CTL has the potential to serve as an effective pedagogical innovation in fostering meaningful learning as well as character education in elementary schools.

Keywords: Pedagogical Innovation, Contextual Learning, Character Education, Madrasah Ibtidaiyah, Case Study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis rekonstruksi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) sebagai inovasi pedagogis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di sebuah Madrasah Ibtidaiyah negeri. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru kelas dan delapan belas siswa kelas IV dan V yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran kontekstual ditandai oleh pergeseran pemahaman dan praktik pedagogis guru dari pendekatan teknis menuju pendekatan reflektif dan integratif. Rekonstruksi CTL tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan karakter secara eksplisit, pelaksanaan pembelajaran berbasis konteks nyata, aktivitas kolaboratif, serta penguatan refleksi nilai. Pembelajaran kontekstual yang direkonstruksi berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, penguatan interaksi sosial, dan berkembangnya indikator karakter seperti partisipasi aktif, kerja sama, dan tanggung jawab. Refleksi teridentifikasi sebagai mekanisme kunci dalam mendukung internalisasi nilai karakter. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan kompleksitas asesmen karakter. Penelitian ini menegaskan

bahwa rekonstruksi CTL berpotensi menjadi inovasi pedagogis yang efektif dalam mendukung pembelajaran bermakna sekaligus pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Inovasi Pedagogis, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Kasus.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase strategis dan fundamental dalam membangun fondasi perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Ocsis et al, 2024; Trisnani et al, 2025). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berkelanjutan (Jannah, 2024; Saputro, 2025). Tahap ini menjadi periode krusial karena peserta didik berada pada masa perkembangan awal, di mana struktur berpikir, pola sikap, kebiasaan, serta sensitivitas terhadap nilai dan norma sosial mulai terbentuk secara signifikan.

Dalam perspektif pedagogis, proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat direduksi semata-mata pada pencapaian kompetensi akademik (Hayati, 2025). Orientasi pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan karakter sebagai basis integritas pribadi dan perilaku sosial anak. Pembentukan karakter pada tahap ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai esensial seperti tanggung jawab, disiplin, empati, kejujuran, kerja sama, dan kemandirian (Abdurahman et al, 2025; Hasanah, 2024; Indrawati, 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga membentuk kapasitas peserta didik dalam membangun relasi sosial yang sehat dan adaptif. Karakter yang kuat pada fase pendidikan dasar menjadi modal utama bagi perkembangan individu di masa berikutnya (Asyibli et al., 2025). Peserta didik yang memiliki fondasi karakter yang baik cenderung menunjukkan ketahanan belajar (*learning resilience*), kemampuan regulasi diri, serta kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Rahman, 2025; Solekhah et al, 2025). Selain itu, penguatan karakter sejak dini berkontribusi terhadap terbentuknya identitas diri yang positif, kemampuan pengambilan keputusan yang etis, serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks di era perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Dwi, 2024; Zannah, 2025).

Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya memikul tanggung jawab akademik, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial. Madrasah Ibtidaiyah perlu dipandang sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan internalisasi nilai karakter. Pendekatan pedagogis yang diterapkan pada fase ini menentukan kualitas perkembangan peserta didik secara jangka panjang, baik sebagai pembelajar sepanjang hayat maupun sebagai anggota masyarakat yang berkarakter.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional maupun global, penguatan pendidikan karakter menjadi agenda prioritas. Sekolah diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, disiplin, kerja sama, dan kemandirian. Namun demikian, realitas implementasi di ruang kelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter kerap menghadapi kendala struktural dan pedagogis. Praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan *teacher-centered*, penekanan pada hafalan, serta evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif (Wismaningrum, 2025). Akibatnya, proses internalisasi nilai karakter sering berlangsung secara implisit, sporadis, dan kurang terintegrasi dalam pengalaman belajar siswa (Mutaqin et al, 2025; Suhirman, 2025). Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan karakter dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Karakter tidak efektif ditanamkan melalui pendekatan transmisif atau ceramah normatif semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Peserta didik perlu mengalami langsung situasi yang memungkinkan mereka memahami makna nilai, mengembangkan kesadaran moral, serta mempraktikkan perilaku yang sesuai dalam konteks kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) secara teoretis menawarkan paradigma yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman autentik siswa, lingkungan sosial, dan realitas kehidupan sehari-hari (Putri et al, 2025). Prinsip-prinsip utama CTL; *konstruktivisme, inquiry, learning community, modeling, reflection*, serta *authentic assessment* mendorong siswa membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan konteks nyata (Daud, 2025; Hidayah et al, 2025). Pendekatan ini berpotensi menciptakan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial.

Namun, dalam praktiknya, implementasi CTL di Madrasah Ibtidaiyah sering kali masih bersifat prosedural dan teknis. Menurut Ansori (2025) Pembelajaran kontekstual kerap direduksi menjadi sekadar penggunaan contoh kehidupan sehari-hari tanpa integrasi mendalam dengan tujuan pengembangan karakter. Dimensi refleksi nilai, pengalaman moral, dan pembentukan disposisi etis belum secara sistematis dirancang dalam struktur pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi konseptual CTL dengan realitas pedagogis di kelas.

Sejumlah penelitian sebelumnya menguatkan temuan tersebut. Studi empiris yang dilakukan oleh Alviani et al, (2025) menunjukkan bahwa guru cenderung memahami CTL sebagai strategi penyajian materi berbasis konteks, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan komponen refleksi dan asesmen autentik yang berorientasi pada penguatan nilai (Misalnya, penelitian kelas di Madrasah Ibtidaiyah mengindikasikan bahwa penerapan CTL lebih dominan pada tahap apersepsi dan pemberian contoh konkret, sementara aktivitas refleksi nilai jarang difasilitasi secara eksplisit). Penelitian lain juga menemukan bahwa meskipun CTL mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman konseptual siswa, dampaknya terhadap perkembangan karakter belum signifikan ketika nilai-nilai moral tidak dirancang sebagai tujuan instruksional yang terukur (Putri, 2025; Umam, 2025). Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi CTL yang tidak disertai desain pedagogis reflektif berisiko menghasilkan pembelajaran yang kontekstual secara kognitif, tetapi lemah secara afektif dan moral (Nababan, 2023). Beberapa studi melaporkan bahwa kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam CTL belum secara konsisten diarahkan untuk membangun kesadaran etis, empati sosial, atau tanggung jawab personal siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan CTL dalam pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas rekonstruksi desain pembelajaran, khususnya pada integrasi pengalaman autentik, refleksi nilai, dan penilaian karakter.

Dengan demikian, temuan-temuan penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa diperlukan rekonstruksi pembelajaran kontekstual. Rekonstruksi ini tidak hanya menyempurnakan aspek metodologis, tetapi juga menegaskan kembali dimensi filosofis dan aksiologis CTL sebagai pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran bermakna sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Situasi tersebut menegaskan pentingnya rekonstruksi pembelajaran kontekstual sebagai inovasi pedagogis. Rekonstruksi tidak sekadar memodifikasi metode, tetapi mengkaji ulang landasan filosofis, tujuan pendidikan, desain instruksional, serta peran guru dalam memfasilitasi pengalaman belajar bermakna. Dalam perspektif inovasi pedagogis, CTL perlu diposisikan sebagai strategi transformatif yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Rekonstruksi ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Madrasah Ibtidaiyah dituntut mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter yang adaptif dan beretika. Pembelajaran yang terpisah antara penguasaan materi dan pembentukan karakter tidak lagi memadai. Diperlukan pendekatan pedagogis inovatif yang memungkinkan siswa belajar secara bermakna sekaligus berkembang sebagai individu yang berkarakter.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretis yang telah diuraikan, artikel ini berangkat dari pemikiran bahwa pembelajaran kontekstual memiliki potensi strategis dalam mendukung pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, namun implementasinya belum sepenuhnya

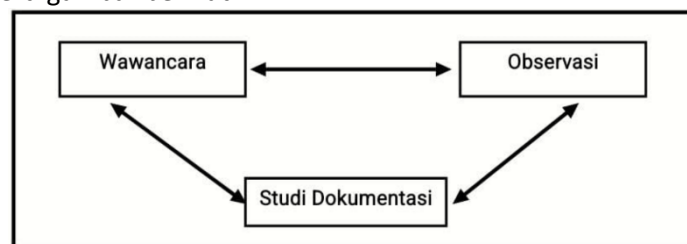
optimal. Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana pembelajaran kontekstual dapat direkonstruksi sebagai inovasi pedagogis yang secara konseptual mampu memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Selain itu, kajian ini juga mempertanyakan dimensi-dimensi pedagogis apa saja yang perlu ditegaskan kembali agar CTL tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan instruksional, tetapi juga sebagai strategi transformatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual relevansi pembelajaran kontekstual terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara potensi teoretis CTL dan praktik implementasinya di kelas. Lebih lanjut, artikel ini diarahkan untuk merumuskan rekonstruksi pembelajaran kontekstual sebagai inovasi pedagogis yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena rekonstruksi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) sebagai inovasi pedagogis dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, proses, dan dinamika pedagogis yang terjadi secara naturalistik di lingkungan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum, Kayen, Pati yang secara aktif mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. Waktu penelitian dilakukan dari Tanggal 09 Oktober - 23 Oktober, 2025. Subjek penelitian terdiri atas 3 guru kelas dan 18 siswa, yang berasal dari kelas IV dan V. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa guru dan siswa yang terlibat memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Guru dipilih berdasarkan kriteria pengalaman mengajar minimal lima tahun dan keterlibatan dalam perancangan pembelajaran berbasis CTL, sementara siswa dipilih untuk merepresentasikan keberagaman karakteristik akademik dan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, seperti gambar berikut.



Gambar 1. Triangulasi Pengumpulan Data

Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai proses pembelajaran, strategi pedagogis guru, interaksi kelas, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan belajar. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas untuk menggali pemahaman konseptual tentang CTL, pengalaman rekonstruksi pembelajaran, serta strategi internalisasi nilai karakter. Selain itu, wawancara semi-terstruktur juga dilakukan terhadap siswa untuk memahami pengalaman belajar dan persepsi mereka terhadap nilai-nilai karakter yang berkembang selama pembelajaran. Dokumentasi meliputi analisis perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang berperan sebagai pengumpul data, analis, sekaligus penafsir temuan. Untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2002), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif melalui interpretasi makna data, yang disertai proses verifikasi berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta *prolonged engagement*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan, sedangkan *prolonged engagement* bertujuan meningkatkan kedalaman pemahaman konteks penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana rekonstruksi pembelajaran kontekstual berfungsi sebagai inovasi pedagogis yang mendukung proses internalisasi nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Hasil dan Pembahasan

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga guru kelas yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Guru dipilih berdasarkan pengalaman mengajar minimal lima tahun dan keterlibatan aktif dalam perancangan pembelajaran berbasis CTL. Wawancara diarahkan untuk menggali pemahaman konseptual, pengalaman rekonstruksi pembelajaran, integrasi nilai karakter, serta tantangan pedagogis yang dihadapi. Berikut adalah hasil rekap wawancara yang telah dilaksanakan.

Rekonstruksi Pemahaman Guru tentang CTL

Guru pertama menguraikan transformasi pemahaman CTL dari sekadar memfasilitasi pemahaman materi melalui contoh kontekstual menjadi instrumen penanaman nilai karakter, di mana beliau mulai menyusun tujuan pembelajaran eksplisit yang mencakup dimensi karakter seperti tanggung jawab dan kerjasama, serta mengevaluasi proses interaksi, diskusi, dan tanggung jawab siswa dalam kerja kelompok bukan hanya pencapaian akademik. Sementara itu, guru kedua menyatakan bahwa rekonstruksi CTL mengubah paradigma pembelajaran dari model ceramah menjadi diskusi dan eksplorasi pengalaman, sebagaimana ditunjukkan pernyataannya: saya mulai mengurangi ceramah, siswa lebih banyak berdiskusi, mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, dan melakukan refleksi. Ia menekankan bahwa nilai karakter tidak lagi hanya disampaikan di awal atau akhir pelajaran, melainkan diintegrasikan secara langsung ke dalam kegiatan belajar, sehingga menjadi elemen intrinsik dalam struktur aktivitas. Guru ketiga kemudian menyoroti dimensi tantangan pedagogis dari rekonstruksi tersebut, dengan mengakui bahwa kegiatan kontekstual dan refleksi membutuhkan waktu lebih panjang serta penilaian karakter tidak cukup dari satu aktivitas, harus diamati terus-menerus. Meskipun demikian, ia menilai rekonstruksi CTL menjadikan pembelajaran lebih bermakna, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga nilai.

Secara empiris, ketiga guru membangun makna yang relatif serupa: CTL tidak lagi dipahami sebagai teknik penyajian materi berbasis konteks semata, tetapi sebagai pendekatan pedagogis-reflektif yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan karakter. Hal ini konsisten dengan pemikiran Johnson bahwa CTL menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata untuk membangun makna, sekaligus melampaui praktik CTL yang selama ini cenderung prosedural dan teknis sebagaimana dikritik Ansori dan Nababan. Kesamaan dengan studi Dulyapit & Nurmala tampak pada penekanan CTL sebagai pendekatan inovatif di MI, namun penelitian ini menambahkan bahwa inovasi tersebut berwujud pada perubahan cara guru memaknai dan menilai karakter, bukan hanya pada variasi metode.

Dari sisi praktik, ketiga guru menggambarkan pola serupa: pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, berbasis konteks nyata, kolaboratif, dan diakhiri dengan refleksi nilai. Guru

2, misalnya, menegaskan bahwa siswa lebih banyak berdiskusi, mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, dan melakukan refleksi, sementara Guru 1 mulai menilai bagaimana siswa berdiskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Temuan dokumentasi mendukung narasi ini. Modul ajar dan RPP memuat tujuan pembelajaran yang menegaskan indikator karakter seperti tanggung jawab dan kerja sama, dan skenario pembelajaran didesain dengan aktivitas berbasis konteks nyata yang disertai sesi refleksi. LKPD berisi tugas berbasis masalah kontekstual, hasil diskusi kelompok menunjukkan kolaborasi dan pembagian tugas, jurnal refleksi siswa memuat pernyataan kesadaran sikap dan tanggung jawab, dan rubrik penilaian memasukkan indikator kerja sama, disiplin, dan partisipasi aktif.

Proses ini sejalan dengan prinsip CTL (konstruktivisme, inquiry, learning community, modeling, reflection, authentic assessment) yang ditegaskan Johnson dan Daud, namun di sini tampak bahwa elemen *reflection* dan *authentic assessment* dioperasionisasikan secara lebih sadar untuk karakter. Dibandingkan studi yang melaporkan CTL hanya kuat di tahap apersepsi dan contoh konkret tanpa refleksi nilai, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru sengaja menambahkan ruang refleksi dan rubrik karakter, CTL menjadi wahana pembelajaran nilai yang lebih sistematis. Secara ilmiah, hal ini menegaskan bahwa dimensi learning community dan reflection dalam CTL bukan sekadar komponen teknis, tetapi mekanisme kunci untuk membangun makna moral dan sosial yang dialami siswa. Rekonstruksi bukan hanya mengubah bentuk aktivitas, tetapi memperkaya fungsi aktivitas: diskusi menjadi arena empati dan tanggung jawab, bukan hanya sarana bertukar jawaban

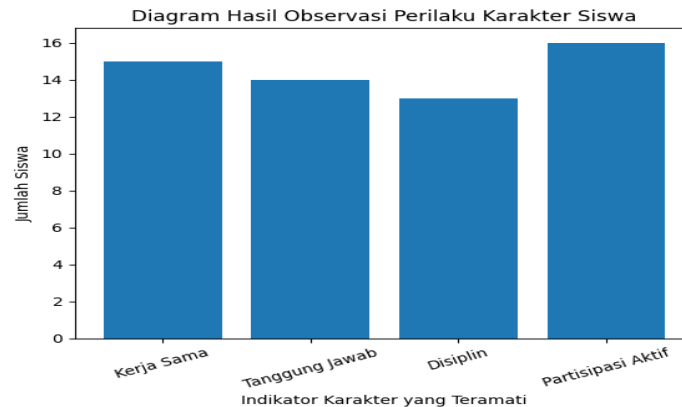
Pengalaman dan Makna Pembelajaran bagi Siswa

Data wawancara siswa menunjukkan pola makna yang konsisten: pembelajaran dipersepsikan menjadi lebih mudah dipahami, menarik, relevan, serta sarat nilai karakter. Siswa menyatakan, belajar jadi lebih mudah karena pakai contoh nyata, materi dikaitkan dengan masalah di sekolah, dan belajar jadi terasa nyata, yang mencerminkan konstruksi pengetahuan melalui keterkaitan materi dengan konteks sehari-hari mereka. Secara bersamaan, siswa mengaitkan pengalaman belajar tersebut dengan pengembangan karakter, seperti kami belajar mendengarkan pendapat teman, kalau kelompok harus kerja sama, kalau tidak ikut kerja, tugas terganggu, refleksi bikin saya sadar sikap sendiri, dan belajar bukan cuma materi tapi juga sikap. Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa siswa menafsirkan aktivitas diskusi dan kerja kelompok sebagai latihan sikap saling menghargai, kolaborasi, tanggung jawab sosial, serta peningkatan self-awareness.

Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, serta diperkaya oleh konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan dialog dan kolaborasi dalam *zone of proximal development*. Diskusi kelompok, kerja sama, dan refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk menguji, menyesuaikan, serta menegosiasikan pemahaman kognitif dan sosial. Temuan ini mirip dengan penelitian Dulyapit & Nurmala, Ihram, serta Nuryanti, yang menunjukkan CTL meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memperkuat nilai kerja sama, tanggung jawab, empati, dan regulasi diri melalui pengalaman belajar dan refleksi. Berbeda, penelitian ini menonjolkan suara siswa yang secara langsung menghubungkan pengalaman belajar dengan kesadaran nilai, sehingga mengungkap pembentukan makna karakter dari perspektif siswa itu sendiri, bukan hanya penilaian guru atau peneliti. Implikasinya, pendidikan karakter via CTL efektif bila siswa mampu mengartikulasikan hubungan antara aktivitas belajar dan nilai; refleksi berfungsi sebagai jembatan dari melakukan ke memaknai. Intinya, bukan sekadar aktivitas kolaboratif, melainkan peluang siswa untuk memberi makna pada aktivitas tersebut.

Perilaku Karakter Siswa di Kelas

Untuk mengetahui sejauh mana perilaku karakter siswa berkembang selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap beberapa indikator karakter penting. Indikator yang diamati meliputi kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Data hasil observasi ini kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram berikut sebagai gambaran visual tentang perilaku karakter siswa yang teramati selama pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Hasil Observasi Perilaku Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku karakter siswa selama proses pembelajaran, terlihat bahwa dimensi karakter menunjukkan variasi tingkat kemunculan. Diagram hasil observasi mengindikasikan bahwa partisipasi aktif merupakan indikator yang paling dominan, dengan jumlah siswa terbanyak yang memperlihatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran kontekstual (CTL) mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi, tanya jawab, serta aktivitas kolaboratif di kelas.

Indikator kerja sama juga menunjukkan tingkat kemunculan yang tinggi. Sebagian besar siswa teramati mampu berinteraksi secara positif dalam kelompok, berbagi tugas, serta menunjukkan sikap saling mendukung selama penyelesaian tugas bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis konteks nyata dan kolaboratif berkontribusi pada penguatan keterampilan sosial siswa. Sementara itu, indikator tanggung jawab memperlihatkan kemunculan yang relatif kuat. Siswa menunjukkan kesadaran dalam menyelesaikan tugas, mengikuti aturan pembelajaran, serta menjaga peran masing-masing dalam kegiatan kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai karakter dalam tujuan dan aktivitas pembelajaran memberikan dampak terhadap regulasi perilaku akademik siswa. Adapun indikator disiplin menunjukkan tingkat kemunculan yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun tetap berada dalam kategori cukup baik. Beberapa siswa masih teramati memerlukan penguatan dalam hal konsistensi mengikuti aturan, pengelolaan waktu, serta keteraturan selama aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin sebagai disposisi perilaku memerlukan pembiasaan berkelanjutan dan strategi pedagogis yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menegaskan bahwa rekonstruksi pembelajaran kontekstual berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek partisipasi aktif, kerja sama, dan tanggung jawab. Variasi kemunculan indikator menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika pembelajaran.

Tantangan dan Implikasi Rekonstruksi CTL sebagai Inovasi Pedagogis

Para guru mengidentifikasi dua tantangan utama: keterbatasan waktu dan kompleksitas asesmen karakter. Aktivitas kontekstual dan refleksi membutuhkan alokasi waktu lebih panjang, sementara struktur jadwal dan tuntutan kurikulum sering tidak fleksibel. Asesmen karakter

memerlukan observasi berkelanjutan, instrumen yang jelas, dan konsistensi penilaian, sehingga tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar penilaian administratif atau satu kali tes. Tantangan ini beresonansi dengan literatur yang mengkritik praktik pendidikan karakter yang cenderung simbolik dan administratif, tanpa didukung sistem asesmen autentik dan kebijakan yang memadai. Namun, berbeda dengan studi yang berhenti pada kritik terhadap CTL yang teknis, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika guru merekonstruksi peran mereka sebagai fasilitator dan mediator nilai, CTL dapat bergerak menuju inovasi pedagogis yang integratif, meski masih terhambat faktor struktural.

Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah perlunya memandang rekonstruksi CTL bukan sekadar inovasi pada level kelas, tetapi sebagai agenda sistemik yang menyentuh pengembangan kompetensi guru, desain kurikulum, dan kebijakan asesmen. Kesamaan dengan berbagai studi sebelumnya terdapat pada pengakuan pentingnya integrasi kognitif–afektif–moral; perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan secara empiris bagaimana integrasi tersebut dinegosiasikan guru dan siswa dalam praktik, dan mengapa sebagian indikator karakter lebih cepat berkembang dibanding yang lain. Dengan demikian, hasil penelitian menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan: (1) bagaimana guru merekonstruksi pemahaman dan praktik CTL, (2) bagaimana proses pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif membangun makna belajar dan karakter bagi siswa, dan (3) mengapa dampak terhadap karakter berbeda antarindikator serta tergantung pada desain pedagogis dan konteks struktural yang melingkupinya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) berperan sebagai inovasi pedagogis yang signifikan dalam mendukung pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Rekonstruksi CTL tidak hanya mencerminkan perubahan teknis dalam strategi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan transformasi paradigma pedagogis guru menuju pendekatan yang lebih reflektif, integratif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran kontekstual yang direkonstruksi terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui integrasi konteks nyata, aktivitas kolaboratif, serta refleksi nilai. Strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, penguatan interaksi sosial, dan berkembangnya indikator karakter, khususnya partisipasi aktif, kerja sama, dan tanggung jawab. Refleksi teridentifikasi sebagai mekanisme kunci yang menjembatani pengalaman belajar dengan proses internalisasi nilai karakter.

Temuan penelitian memberikan implikasi pedagogis bahwa inovasi pembelajaran perlu diarahkan pada integrasi dimensi kognitif, afektif, dan moral secara simultan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus mediator nilai, sehingga memerlukan kompetensi dalam merancang pengalaman belajar kontekstual, memfasilitasi refleksi, serta melakukan asesmen autentik terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, asesmen karakter perlu bergeser dari pendekatan administratif menuju asesmen berbasis proses dan perilaku nyata siswa. Untuk optimalisasi implementasi rekonstruksi CTL, diperlukan dukungan sistemik melalui penguatan kompetensi guru, fleksibilitas desain pembelajaran, pengembangan asesmen karakter autentik, serta budaya sekolah yang kondusif terhadap inovasi pedagogis. Sekolah, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang refleksi pedagogis, penyederhanaan beban administratif, serta kebijakan yang mendorong pembelajaran bermakna berbasis karakter. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain studi kasus tunggal, jumlah subjek yang terbatas, serta pengukuran karakter berbasis observasi kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain multi-situs, pendekatan mixed methods, serta pengembangan instrumen asesmen karakter yang lebih terstandar. Kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang rekonstruksi CTL serta integrasinya dengan teknologi pembelajaran. Secara

keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi pembelajaran kontekstual merupakan strategi inovasi pedagogis yang relevan dan potensial dalam mengintegrasikan pembelajaran bermakna dan penguatan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

References

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Asyibli, B., Romadhon, A. M., Zohriah, A., & Muin, A. (2025). Quality Management of Indonesian Education Services in the Digital Era: A Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 7367-7382. <https://doi.org/10.58230/27454312.3121>
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 94-107.
- Dulyapit, A., & Nurmala, Y. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 45-51.
- Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Independent Curriculum and Strengthening Pancasila Identity in the Young Generation: Kurikulum Merdeka Dan Penguatan Identitas Pancasila Pada Generasi Muda. *The Elementary Journal*, 2(2).
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42-54.
- Hayati, R. Z., & Komariah, N. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Annahdatul Muhibbah Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, 2(2), 326-341.
- Hidayah, R. N., Azis, A. A., & Rizal, A. S. (2025). Efektivitas Metode Contextual Teaching and Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Siswa di MTs Miftahul Ilmiyah Mojowetan Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6).
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ihram, H. N., Karimah, U., Dwi, F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Integritas dan Norma Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(2).
- Indrawati, E. S., & Harti, L. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301-314.
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545-1559.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Mutaqin, D. Z., Nursilah, N., Murojab, M., & Purwanti, N. Y. (2025). Pembelajaran Berpusat Pada Guru (Teacher Center Learning). *Istajadda: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95-104.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Ocsis, B., Sauri, S., & Putra, Y. P. (2024). Science in a review of philosophy related to epistemology. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1261-1274.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53-58.
- Putri, N. N. E., & Subando, J. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ngombakan 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1239-1252.
- Rahman, T., & Aswar, A. (2025). Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis 7 Jurus BK Hebat Membangun Ketahanan Psikososial, Regulasi Diri, dan Koneksi Belajar Peserta Didik: Strengthening Guidance And Counseling Services Based On 7 Great Guidance And Counseling Strategies To Build Psychosocial Resilience, Self-Regulation, And Learning Connections In Students. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 163-171.
- Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. (2025). Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Di Indonesia: Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa: Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 140-157.
- Solekha, D. Z., Sakdiyah, F., & Silvia, F. (2025). Digital mindset and student resilience: A post-pandemic study on learning motivation in Indonesian high schools. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 27-38.
- Suhirman, L., Judijanto, L., Mendrofa, I. J., Amirah, A., & Ismadi, I. (2025). *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Sari, N. E. D. P. (2025). Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta Didik di Madrasah; Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 730-748.
- Umam, A. S., & Shohibuddin, M. R. (2025). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 3 Nasol, Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 286-302.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wismaningrum, P., & Fatih, M. A. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Meaning-Centered Learning sebagai Alternatif Pendekatan Kognitif di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 13216-13224.
- Zannah, M., Suyuti, M. P., Rais, R., Khoiri, S. P. I., Astuti, S. A., SH, M., ... & Saputra, R. S. H. (2025). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. PT. Nawala Gama Education.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.